

ANALISIS KONTRIBUSI TRANSAKSI PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PARIWISATA

Oleh : **Budi Hermawan**
Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sector yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia dan merupakan sector yang relative tahan terhadap krisis ekonomi. Apabila komponen – komponen ekonomi pariwisata dapat tumbuh pesat maka kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional akan sangat dominan. Indikator terbaik untuk menunjukkan performa ekonomi suatu negara yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). PDB Nasional yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh PDB sector Pariwisata. Pariwisata merupakan sector yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi didukung oleh sector ekonomi lainnya. Transaksi – transaksi pariwisata untuk pengukuran PDB sector pariwisata sesuai dengan rumusan Nesparnas yaitu: konsumsi wisatawan mancanegara; konsumsi wisatawan nusantara; Investasi pariwisata; pengeluaran wisatawan nasional (pre + post trip) ;dan promosi pariwisata.

Oleh karena itu fokus utama penelitian ini dirumuskan : seberapa besarkah kekuatan konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata mampu merubah PDB sector Pariwisata dan kontribusinya terhadap PDB Nasional dimasa depan ?. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Nesparnas tahun 2000 – 2009. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi; uji F dan Uji t. Analisis tersebut dapat menggambarkan kontribusi dan pengaruh transaksi pariwisata terhadap perolehan PDB sector Pariwisata. Ajusted R square sebesar 0,972, berarti bahwa 97,2% dari PDB Pariwisata dapat dijelaskan oleh variasi dari transaksi konsumsi wisatawan mancanegara ; konsumsi wisatawan nusantara; pengeluaran investasi pariwisata; dan pengeluaran wisatawan nasional. F test (Anova) sebesar $78,050 > 4,7725$ (tabel F), dengan signifikansi sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi PDB sector Pariwisata.

Hal tersebut menunjukkan bahwa transaksi konsumsi wisatawan mancanegara ; konsumsi wisatawan nusantara; pengeluaran investasi pariwisata; dan pengeluaran wisatawan nasional secara simultan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) sector Pariwisata. Uji t pada variable konsumsi wisatawan mancanegara (X1) sebagai penduga sangat representative sebab nilai standard error sebesar $0,059 < 1,96$ dan t-hitung sebesar $7,700 > t\text{-table}$ sebesar 2,262 dan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variable konsumsi wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh yang kuat (signifikan) terhadap PDB sector Pariwisata. Variable konsumsi wisatawan nusantara (X2) sebagai penduga sangat representative sebab nilai standard error sebesar

0,117 < 1,96 dan t–hitung sebesar 2,927 > t- table sebesar 2,262 (tabel t df=9 dan α 0.025) dan signifikansi sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa variable konsumsi wisatawan nusantara mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Variable investasi pariwisata (X3) sebagai penduga cukup representative sebab nilai standard error sebesar 0,179 < 1,96 dan t–hitung sebesar 1,675 < t- table sebesar 2,262 dan signifikansi sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa variable investasi pariwisata tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Variable wisatawan nasional (X4) sebagai penduga tidak cukup representative sebab nilai standard error sebesar 0,124 < 1,96 dan t–hitung sebesar 1,975 < t- table sebesar 2,262 dan signifikansi sebesar 0,105. Hal ini menunjukkan bahwa variable wisatawan nasional tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto (PDB), Wisman, Wisnus, Wisnas, Investasi, Pariwisata

A. Pendahuluan

Pada era ini pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pariwisata merupakan bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat. Kegiatan pariwisata saat ini tidak hanya tumbuh pada Negara- Negara maju , dimana tingkat kehidupan masyarakatnya lebih sejahtera. Pada Negara – Negara berkembang seperti Indonesia, tingkat pertumbuhan pariwisata domestik menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan pariwisata tentu akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian. Perekonomian Nasional dipengaruhi beberapa komponen ekonomi pariwisata, yaitu : pengeluaran wisman dan wisnus; investasi di sektor pariwisata baik swasta dan pemerintah; pengeluaran wisatawan Indonesia ke luar negeri (wisnas); pengeluaran promosi pariwisata dan pengeluaran usaha bidang pariwisata lainnya. Pada tahun 2009, komponen – komponen di atas memberikan dampak terhadap produksi barang

dan jasa nasional sebesar Rp 504,69 triliun (4,79%), terhadap PDB sebesar Rp 233,64 triliun (4,16%), terhadap kesempatan kerja sebanyak 6,98 juta orang (6,68%), terhadap upah dan gaji sebesar Rp 75,49 triliun (4,70%) dan terhadap penciptaan pajak sebesar Rp 8,36 triliun (4,19%). Dampak pariwisata terhadap perekonomian nasional ¹⁾ dapat dilihat pada tabel 1, berikut:

Sedangkan tingkat kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) pada periode tahun 2001-2008 menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini berbeda tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang berfluktuasi dari tahun ketahun. Namun demikian tingkat pertumbuhan wisman lebih besar dibandingkan tingkat pertumbuhan wisnus. Tingkat pertumbuhan wisnus rata – rata sebesar 2,08 persen per

1) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2009) *Recana Strategis Pariwisata tahun 2005 – 2009*. Jakarta lihat juga Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2010) *Rencana Strategis Pariwisata tahun 2010 – 2014*. Jakarta

Tabel.1
Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional Tahun 2009

Bidang	Dampak dari Pariwisata (Rp. Triliun)	Nasional (Rp. Triliun)	Dampak Terhadap Perekonomian
Produksi Barang Dan Jasa	504,69	10.530,04	4,79%
Pendapatan Domestik Bruto	233,64	5.613,44	4,16%
Tenaga Kerja (juta orang)	6,98	104,87	6,68%
Upah dan Gaji	75,49	1.606,25	4,70%
Pajak Tidak Langsung	8,36	199,64	4,19%

Sumber: Nesparnas, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2009, di olah

tahun, sedangkan pertumbuhan wisatawan manca negara (wisman) rata-rata sebesar 4,4 persen per tahun. Sementara itu, penerimaan devisa dari – tahun ke tahun fluktuatif. Tingkat pertumbuhan penerimaan devisa dari sektor pariwisata rata-rata sebesar 4,58 persen per tahun. Tingkat kunjungan wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara dan perolehan devisa dari sektor pariwisata ditunjukkan pada tabel 2, berikut :

Pariwisata merupakan sector yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia, melihat kinerja selama tahun 2001 – 2008 menunjukkan tingkat pencapaiannya masih belum optimal. Padahal dalam kenyataannya pariwisata merupakan sektor yang relative tahan terhadap krisis ekonomi. Hal tersebut terbukti pada saat krisis moneter tahun 1998 transaksi pariwisata yang masih mampu menggerakkan roda perekonomian sampai unit paling

Tabel.2
Tingkat kunjungan wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara dan perolehan devisa 2001 - 2008

Tahun	Wisnus		Wisman		Devisa	
	Kunjungan (ribuan orang)	Pertumbuhan (%)	Kunjungan (ribuan orang)	Pertumbuhan (%)	Penerimaan (juta USD)	Pertumbuhan (%)
2001	103.884	-	5.153	1,77	5.428,62	-5,57
2002	105.379	1,44	5.033	-2,33	4.496,15	-17,18
2003	110.030	4,44	4.467	-11,25	4.037,02	-10,21
2004	111.353	1,20	5.321	19,12	4.797,87	18,85
2005	112.701	1,21	5.002	-6,00	4.521,90	-5,75
2006	114.270	1,39	4.871	-2,61	4.447,89	-1,63
2007	115.335	0,93	5.505	13,02	5.345,98	20,19
2008	117.213	1,63	6.429	16,77	7.377,39	38,00

Sumber: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2009, di olah

Tabel.3
Kinerja Pariwisata Berdasarkan Indikator Ekonomi

No.	Uraian	2004	2005	2006	2007	2008
1	ADHB (Triliun Rp.)					
	PDB Nasional	2,295.83	2,774.28	3,339.22	3,949.32	4,954.03
	PDB Pariwisata	88.61	101.69	118.67	134.89	153.25
2	ADHK (Triliun Rp.)					
	PDB Nasional	1,656.52	1,750.82	1,847.13	1,963.09	2,082.10
	PDB Pariwisata	55.15	58.48	61.92	66.09	70.27
3	Pertumbuhan Ekonomi (%)					
	PDB Nasional	5.03	5.69	5.50	6.28	6.06
	PDB Pariwisata	6.72	6.03	5.88	6.74	6.31
4	Kontribusi PDB Pariwisata Terhadap PDB Nasional (%)					
	PDB Pariwisata	3.86	3.67	3.55	3.42	3.09

Sumber: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPS, 2009, diolah

kecil. Apabila komponen – komponen ekonomi pariwisata dapat tumbuh pesat maka kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional akan sangat dominan. Perkembangan pariwisata di Indonesia selama pembangunan jangka menengah periode 2005 – 2009 menunjukkan pencapaian hasil yang baik sebagai sektor penunjang pertumbuhan ekonomi (lihat tabel 3).

Selama Pembangunan Jangka Menengah Nasional ditunjukkan peningkatan PDB pada tahun 2004 sebesar Rp 2,295.83 triliun menjadi Rp 4,954.03 triliun pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi PDB pariwisata selalu berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Tahun 2008 pertumbuhan PDB pariwisata mencapai angka 6,31 % sedangkan PDB nasional sebesar 6,06 %, dimana kontribusi PDB pariwisata terhadap PDB nasional pada tahun 2008 mencapai angka 3,09 %. Dengan demikian tampak jelas bahwa pariwisata merupakan sektor yang

sangat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Produk Domestik Bruto (PDB) banyak digunakan sebagai indikator terbaik untuk menunjukkan performa ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam rangka untuk penyusunan kebijakan dan perencanaan, pemerintah selalu berusaha mengedepankan aspek kegiatan pariwisata. Dalam perencanaan PDB, perkiraan yang paling utama yaitu permintaan pariwisata dan pengeluaran pariwisata baik secara absolute atau relatif. PDB Nasional yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh PDB Pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi didukung oleh sektor ekonomi lainnya. Perhitungan PDB Pariwisata sangat tergantung dari besar kecilnya transaksi yang terjadi dari berbagai sektor yang menyangkut pariwisata. Transaksi – transaksi tersebut sesuai dengan rumusan Nesparnas yaitu:

konsumsi wisatawan mancanegara; konsumsi wisatawan nusantara; Investasi pariwisata; pengeluaran wisatawan nasional (pre + post trip); dan promosi pariwisata. Oleh karena itu fokus utama penelitian ini dirumuskan : *seberapa besarkah kekuatan konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata mampu merubah PDB sektor Pariwisata dan kontribusinya terhadap PDB Nasional dimasa depan?*.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transaksi – transaksi ekonomi yang menghasilkan PDB pariwisata dan kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Produk Domestik Bruto). Kontribusi masing – masing transaksi tersebut terhadap PDB sector pariwisata perlu diketahui agar setiap perubahannya dapat digunakan untuk memprediksi tingkat PDB dimasa depan.

D. Model Konseptual

Menurut pasal 1 Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang

muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk²⁾ :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
3. Menghapus kemiskinan ;
4. Mengatasi pengangguran;
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
6. Memajukan kebudayaan;
7. Mengangkat citra bangsa;
8. Memupuk rasa cinta tanah air;
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Sedangkan dampak positif pariwisata terhadap perekonomian secara makro, antara lain :

1. Menciptakan kesempatan usaha, dengan datangnya wisatawan.
2. Meningkatkan kesempatan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempercepat pemerataan pendapatan.
4. Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Product (GDP)³⁾.

2) Pemerintah Republik Indonesia, 2009. *Undang- undang No.10 tahun 2009. tentang Kepariwisataan*, Jakarta.

3) Oka A. Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. hlm 21

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan penjumlahan hasil produksi seluruh masyarakat selama satu tahun menurut lapangan usaha. Angkatan kerja (petani, karyawan, pegawai) dengan bantuan faktor-faktor produksi setiap tahun menghasilkan sejumlah barang dan jasa. Ukuran pertumbuhan ekonomi akan lebih baik dihitung dari output barang dan jasa perekonomian dan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. Dalam melakukan analisis dan pengambilan pedoman kebijakan makro, maupun dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi, pemerintah cenderung menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB)⁴⁾. Hal ini disebabkan penerimaan pajak, besarnya belanja menurut sektor, besarnya defisit APBN juga didasarkan pada perhitungan PDB. Produk Domestik Bruto (PDB) banyak digunakan sebagai indikator terbaik untuk menunjukkan performa ekonomi suatu negara atau wilayah. Para ekonom menggunakan PDB Riil yang nilai barang dan jasa diukur dengan menggunakan harga konstan. PDB Riil menunjukkan secara nyata perubahan yang akan terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Brutto (GDP) yang terkait dengan kepariwisataan memasukan semua aspek pada pariwisata. Pertama, pengeluaran oleh wisatawan akan dianggap sebagai pengeluaran konsumsi. kedua, pengeluaran oleh dunia usaha pada bangunan, peralatan pabrik, pengeluaran pemerintah, terutama pada infrastruktur. Ketiga, seorang wisatawan dalam negeri yang

membelanjakan uang di Negara lain atau bepergian merupakan kebocoran dari perekonomian nasional. Terakhir, ekspor yang terjadi ketika negara dapat menjual jasa transportasi pariwisata bagi wisatawan internasional dari tempat lain. Dalam perencanaan Produk Domestik Bruto (PDB), perkiraan yang paling utama yaitu permintaan pariwisata dan pengeluaran pariwisata baik secara absolute atau relatif. Variabel yang digunakan antara lain: jumlah wisatawan; total pengeluaran; pangsa pasar wisatawan dan promosi pariwisata terhadap PDB⁵⁾.

Pariwisata bukan merupakan suatu industry yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan industry yang didukung beberapa sector ekonomi lainnya yang terkait. Sehingga untuk mengetahui peranan sector pariwisata terhadap perekonomian nasional tidak dapat dilakukan secara langsung. Peranan sector pariwisata diperoleh dengan melakukan identifikasi semua sector ekonomi yang terkait dengan pariwisata, misalnya: perikanan; pertanian, industry makanan dan minuman; industry tekstil; restoran; hotel; transportasi dan lainnya. Dalam hal ini pemerintah telah melakukan penghitungan dengan menggunakan table input-output (I-O) untuk memperoleh PDB sektor Pariwisata.

Pengukuran dampak ekonomi pariwisata terhadap pertumbuhan

4) Sunarto, Bambang Setiono, 2007. *Ekonomi Makro, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan – BPKP*, Jakarta

5) Andrian Bull. 1995. *The Economics of Travel and Tourism*. Second Ed. Australia: Longman House, Melbourne, pp 125-132

perekonomian nasional dikenal dengan Tourism Satellite Account (TSA) atau Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS)⁶. NESPARNAS mengacu kepada UN System of National Accounts yang menampilkan definisi dan klasifikasi yang dipergunakan untuk survai sesuai standar internasional. Dalam pengukuran diperhitungkan kontribusi komponen ekonomi pariwisata terhadap perekonomian dan keterkaitannya dengan berbagai sektor ekonomi lainnya. Sehingga, perhitungan tersebut dapat menggambarkan semua transaksi ekonomi yang berhubungan permintaan dan penawaran barang dan jasa terkait dengan pariwisata.

Sejalan dengan konsep NESPARNAS gambar 1 merupakan paradigma kecocokan untuk memprediksi daya gerak pertumbuhan ekonomi domestik yang menunjukkan bahwa PDB sebagai cerminan dari semua atribut-atribut *konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pari-wisata* sebagai fungsi dari nilai jual obyek wisata yang diyakini berpengaruh terhadap berbagai perubahan pertumbuhan ekonomi domestik.

1. Konsumsi wisatawan manca negara Konsumsi wisatawan manca negara

6 Oka A.Yoeti. (2007). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional Suatu Metode Pengukuran Dampak dan Peran Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional (Bagian II)*. Jurnal Ilmiah, Maret 2007, Vol.12 no.1, hal.1-20.

meliputi seluruh pengeluaran untuk akomodasi, makan minum, transportasi, jasa pariwisata, souvenir, kesehatan, produk non makanan dan lainnya.

2. Konsumsi wisatawan nusantara

Konsumsi wisatawan nusantara meliputi seluruh pengeluaran untuk akomodasi, makan minum, transportasi, jasa pariwisata, souvenir, kesehatan, produk non makanan dan lainnya.

3. Investasi Pariwisata

Investasi Pariwisata meliputi pengeluaran investasi yang dilakukan pemerintah dan swasta. Bentuk investasi tersebut seperti hotel, restaurant, wahana wisata, transportasi wisata, obyek wisata, mesin/peralatan dan asset lainnya terkait dengan kepariwisataan. Pengeluaran wisatawan nasional

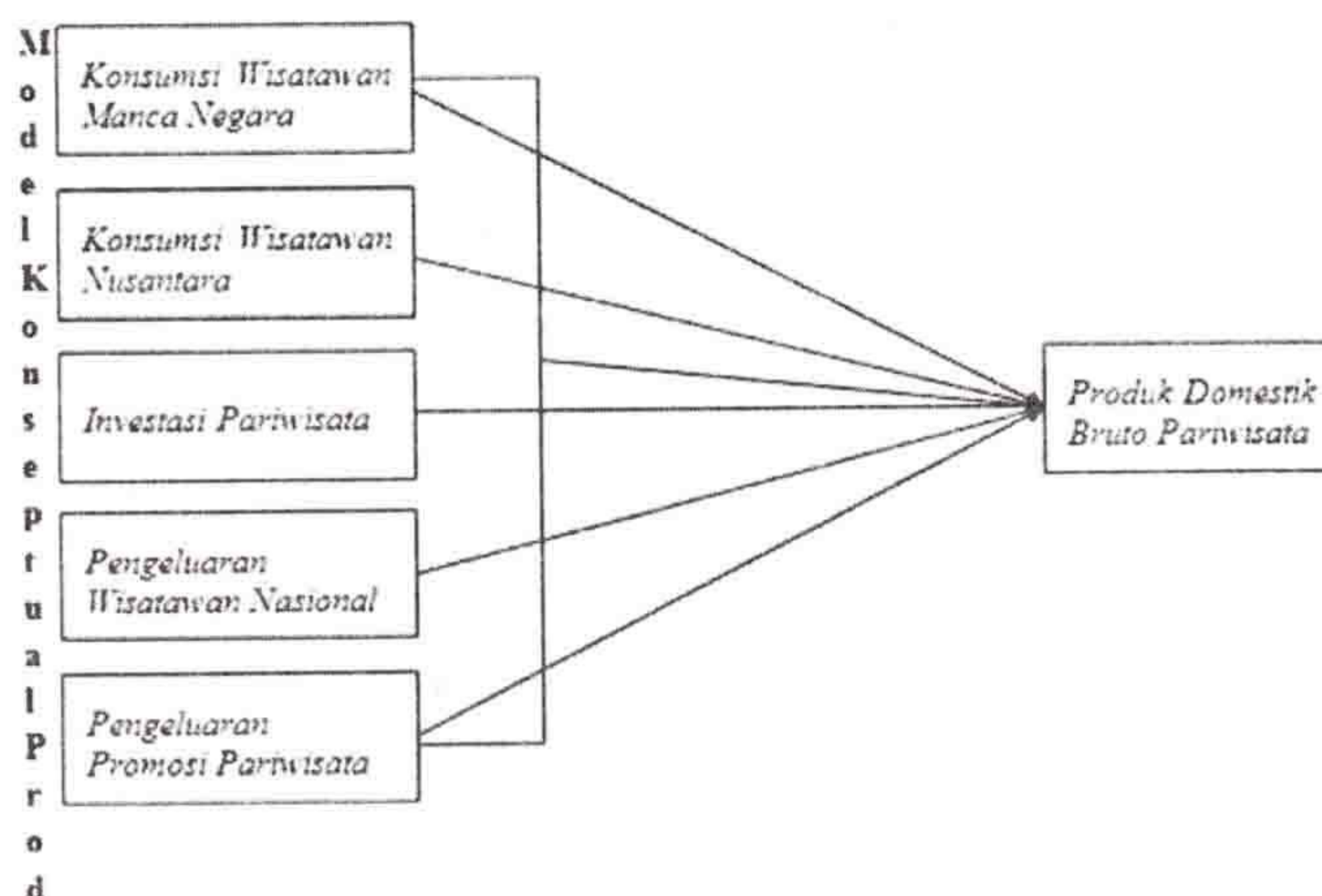
4. Pengeluaran wisatawan nasional

Pengeluaran wisatawan nasional (wisnas) merupakan keseluruhan pengeluaran wisatawan Indonesia sebelum keluar negeri (*Pre Trip*) dan setelah samapai kembali ke Indonesia (*Post Trip*). Sehingga dalam hal ini pengeluaran wisatawan Indonesia yang melakukan perjalanan wisata ke luar negeri, pengeluarannya juga meliputi sebelum berangkat dan setelah kembali, tidak hanya pengeluaran selama diluar negeri saja.

5. Pengeluaran promosi

Pengeluaran promosi meliputi pengeluaran untuk menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia. Pengeluaran tersebut seperti promosi ke luar negeri,

Gambar 1.
Produk Domestik Bruto



kegiatan operasional, material promosi, pusat informasi pariwisata, pengiriman tim kesenian, pameran kerajinan dan sebagainya. Kelima komponen ekonomi pariwisata tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

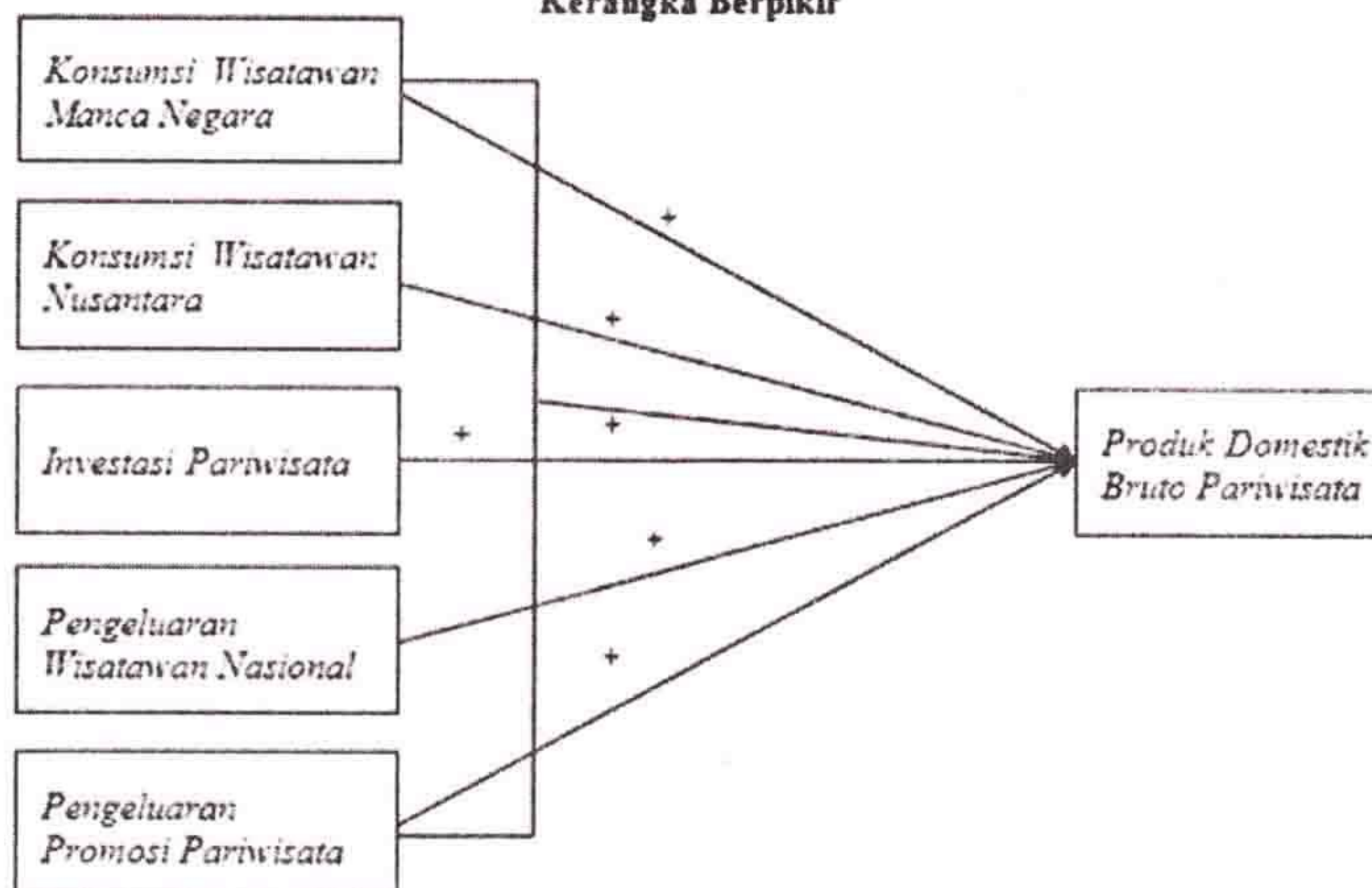
Konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata diperlakukan sebagai variabel bebas, sementara PDB diposisikan sebagai variabel terikat (gambar 2). Model konsep teoritis di atas diringkas menjadi :

$$\text{PDB Pariwisata} = f$$

(Konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata)

Penggunaan model I-O (*input-output*) dan SAM (*social accounting matrix*) dalam berbagai studi menunjukkan bahwa pariwisata merupakan sektor yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata sangat potensil menciptakan PDB dan lapangan kerja, mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi pariwisata dan perluasan lapangan kerja (*pro labor*), tetapi kurang mampu dalam membuat distribusi pendapatan yang lebih baik, pariwisata belum menyentuh kelompok ekonomi miskin yang sebagian besar berada di perdesaan. Perubahan struktur ekonomi ditunjukkan oleh (1) pola perubahan struktural ekonomi berdasarkan perubahan struktur output, tenaga kerja dan distribusi pendapatan antara golongan rumah tangga, (2) sumber-sumber pertumbuhan *output* ekonomi dan tenaga kerja yang menyertai pertumbuhan ekonomi tersebut, (3) keterkaitan kebelakang (*back ward linkage*) dan kedepan (*ford ward linkage*) antar sektor-sektor

Gambar 2.
Kerangka Berpikir



produksi, (4) mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial, dan (5) dampak stimulus ekonomi terhadap output, kesempatan kerja dan distribusi pendapatan dari sektor-sektor ekonomi yang potensial.⁷

Pertumbuhan perekonomian yang relatif tinggi, dapat dicapai melalui alokasi investasi, salah satunya adalah pengeluaran pemerintah. Melalui pengeluaran pemerintah pusat dan daerah, dibangun berbagai fasilitas fisik dan ekonomi termasuk fasilitas kepariwisataan untuk mengantisipasi peningkatan kedatangan wisatawan. Peningkatan kunjungan wisatawan akan meningkatkan pengeluaran wisatawan, akhirnya akan meningkatkan efek pengganda (*multiplier effect*) dan perolehan devisa.⁸ Oleh karena itu hipotesis yang akan diuji secara empiris adalah *bahwa konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata memiliki kekuatan merubah Pertumbuhan Ekonomi*

Nasional dimasa-masa yang akan datang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi komponen dalam usaha pariwisata (*Konsumsi Wisman; Konsumsi Wisnus; Investasi Pariwisata; Pengeluaran Wisnas; Pengeluaran Promosi Pariwisata*) terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2000 – 2009, baik secara partial maupun secara simultan. Dari penelitian ini diharapkan akan diketahui dari komponen input mana yang paling signifikan pengaruhnya terhadap output (produk domestik bruto). Secara sederhana disajikan

- 7) Heriawan. 2004. *Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia: Suatu Model Pendekatan I-O dan SAM*, Thesis, Institut Pertanian Bogor.
- 8) Nugrahadi, EW. 2008. *Analisis Sumber Pertumbuhan, Keterkaitan, dan Distribusi Pendapatan dalam Proses Perubahan Struktural Ekonomi Provinsi Jawa Barat*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

informasi tentang komponen pariwisata (input) dan dampaknya terhadap perekonomian (output) dalam bentuk tabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh langsung tabel dampak ekonomi mikro berdasarkan neraca satelit pariwisata nasional yang diterbitkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai laporan dan/atau publikasi dari Badan Pusat Statistik dan dari berbagai laporan dan/atau publikasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Alat analisis yang digunakan menggunakan Regresi atau Peramalan. Regresi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan suatu perubahan. Alat analisis ini dapat memperkirakan secara sistematis tentang kemungkinan hal yang terjadi atau terukur di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu, dengan tingkat resiko kesalahan yang dapat diperkecil. Pengujian koefisien Regresi secara Individual (t-test) dan secara (F-test).

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 variabel bebas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X1, X2, X3, X4, X5)$$

Keterangan :

Y = Produk Domestik Bruto

Sektor Pariwisata (Rupiah).

X1 = Jumlah Konsumsi Wisatawan Manca Negara (Rupiah)

X2 = Jumlah Konsumsi Wisatawan Nusantara (Rupiah)

X3 = Jumlah Investasi Pariwisata (Rupiah)

X4 = Jumlah Pengeluaran Wisatawan Nasional, Pre-Post (Rupiah)

X5 = Jumlah Penegluaran Promosi Pariwisata (Rupiah)

Dalam fungsi Regresi berganda, sebagai berikut :

$$PDB = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_i$$

Keterangan :

PBD = Produk Domestik Bruto Sektor Pariwisata (Rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi b₁, b₂, b₃, b₂, b₃

e_i = Variabel pengganggu

X1 = Jumlah Konsumsi Wisatawan Manca Negara (Rupiah)

X2 = Jumlah Konsumsi Wisatawan Nusantara (Rupiah)

X3 = Jumlah Investasi Pariwisata (Rupiah)

X4 = Jumlah Pengeluaran Wisatawan Nasional, Pre-Post (Rupiah)

X5 = Jumlah Pengeluaran Promosi Pariwisata (Rupiah)

Berdasarkan analisis regresi linier berganda maka akan diperoleh koefisien regresi linier dari masing-masing variable X. Hal ini untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel tidak bebas (Y). Kesimpulan dapat dibuat

berdasarkan output regresi dengan melakukan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil output regresi, jika probabilitas masing-masing $< 5\%$ (0.05) berarti signifikan begitu juga sebaliknya jika probabilitas $> 5\%$ (0.05) berarti tidak signifikan.

Sebelum dilakukan analisis, maka penggunaan model dalam analisis akan dilakukan uji data terlebih dahulu. Uji data bertujuan agar kriteria – kriteria dapat dipenuhi. Permasalahan yang sering muncul dalam penggunaan model Regresi dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*) yaitu Autokorelasi dan Heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu (*time series*) maka perlu dilakukan uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi bertujuan untuk untuk menentukan apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Model Regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau dapat pula dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang satu.⁹⁾

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Penggunaan metode analisis regresi untuk

membentuk model regresi didasari oleh asumsi error atau residual yang bersifat identik, independen, dan berdistribusi normal. Apabila plot residual terhadap fit dalam grafik membentuk titik-titik yang tidak random, tetapi membentuk pola, misal berbentuk corong atau lengkung, menunjukkan kondisi heterokedastisitas atau asumsi identik tidak terpenuhi. Dalam kondisi ini, maka metode penaksiran parameter yang sesuai adalah kuadrat terkecil terboboti (*Weighted Least Square*, disingkat WLS)¹⁰⁾.

G. Hasil dan Pembahasan

Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS) disajikan atas kerjasama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan badan Pusat Statistik (BPS). Penyusunan NESPARNAS sesuai dengan standar *World Tourism Organization* (WTO), sehingga kinerja pariwisata yang merupakan lintas sektoral dapat diidentifikasi secara jelas posisinya dan terukur dalam perekonomian nasional. Dalam penelitian ini disajikan table NESPARNAS mulai dari tahun 2000 – 2009, sebagai berikut:

-
- 9) Konsultan Statistik, Autokorelasi. <http://www.konsultanstatistik.com/2011/08/autokorelasi.html> : diakses tanggal 26 Juni 2012
 - 10) Wiwiek Setya Wibahyu: <http://oc.its.ac.id/jurusan.php.fid=1&jid3>, diakses tanggal 26 Juni 2012)

Tabel .4
Data Observasi: Dampak Ekonomi Mikro Terhadap Produk Domestik Bruto
Berdasarkan Neraca Satelit Pariwisata Nasional
Tahun 2000 - 2009

Tahun	Komponen Input					Komponen Output		
	Konsumsi Wisman	Konsumsi Wisnus	Investasi Pariwisata	Pengeluaran Wisnas (Pre+Post)	Pengeluaran Promosi Pariwisata	Dampak Terhadap PDB Sektor Pariwisata Nasional		Share (%)
2000	55,16	77,63	16,44	0,43	1,13	128,31	1.368,09	9,38
2001	55,91	58,71	14,60	0,36	1,53	115,17	1.490,97	7,72
2002	38,10	68,82	15,61	0,45	1,87	98,81	1.610,01	6,14
2003	33,32	70,87	17,24	0,47	2,39	99,24	1.786,69	5,55
2004	44,46	71,70	22,53	0,67	2,88	113,78	2.273,14	5,01
2005	42,14	74,72	32,29	6,57	3,41	146,80	2.784,96	5,27
2006	40,12	88,21	39,68	7,54	3,63	143,62	3.339,48	4,30
2007	50,35	102,01	50,10	5,52	4,07	169,67	3.957,40	4,29
2008	80,46	123,17	64,19	8,66	5,61	232,93	4.954,03	4,70
2009	59,20	137,91	76,26	5,63	6,24	233,89	5.613,44	4,17

Keterangan :

angka dalam triliun rupiah.

Sumber: NESPARNAS, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPS, 2001-2010, diolah.

Pengolahan data diawali dengan pengujian data untuk memastikan bahwa model Regresi yang digunakan terbebas dari autokorelasi maupun heteroskedastisitas. Pengujian tersebut menggunakan SPSS ver.17.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin Watson (DW). Dalam pengujian tersebut diperoleh angka DW sebesar $2,390 < 2,822$ (tabel DW K=5 dan α 0.01). Dengan demikian, semua data dalam variabel prediktor tidak terjadi autokorelasi atau tidak ada hubungan antar periode pengamatan.

Uji Heteroskedastisitas.

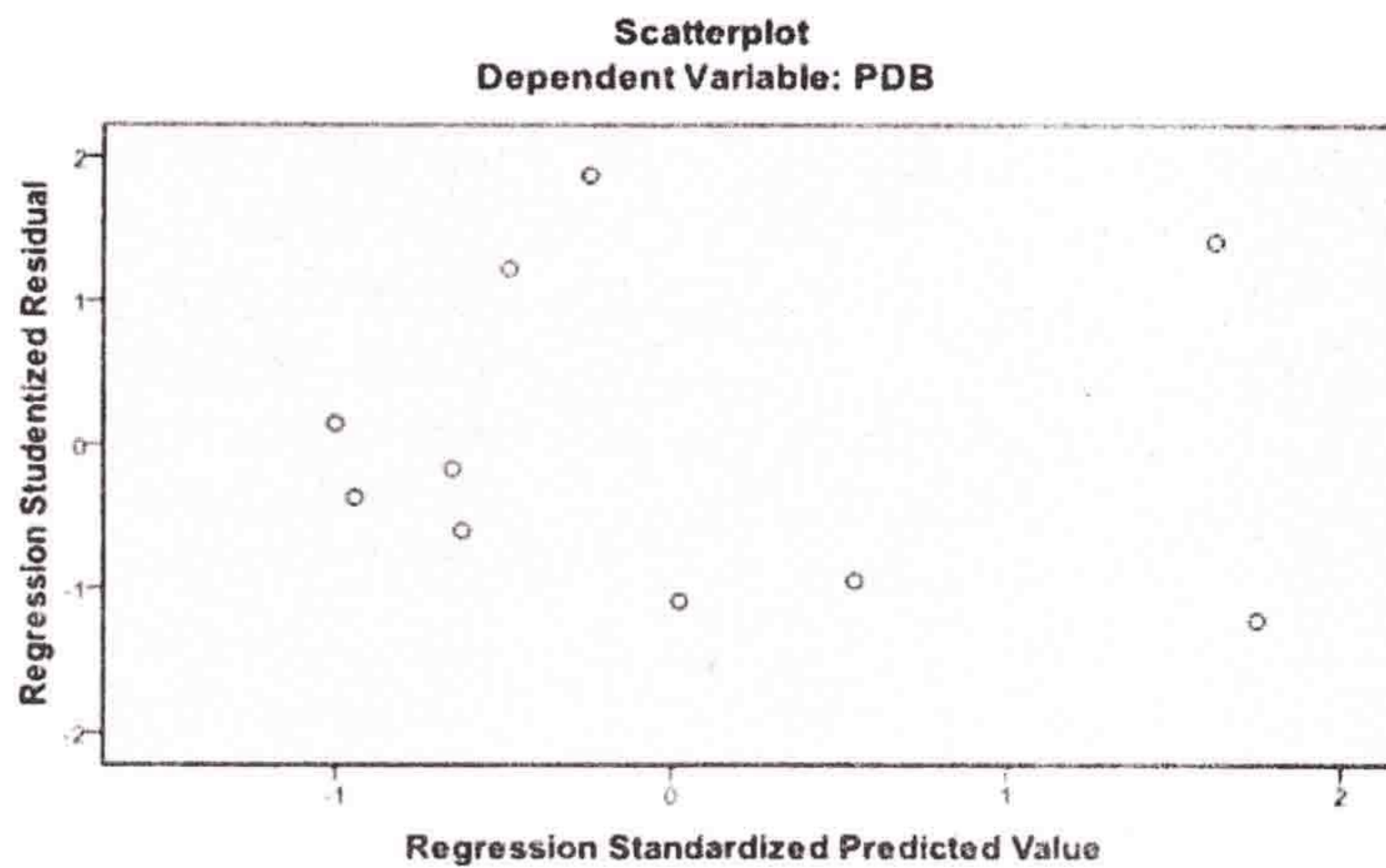
Dalam pengujian tersebut diperoleh grafik *Scatterplot* (Gambar 3.), *plot regression studentized residual* (variable X) terhadap fit atau *dependent variable* (Y) dalam grafik membentuk titik-titik yang tidak random, tetapi membentuk pola lengkung, menunjukkan kondisi heteroskedastisitas atau asumsi identik tidak terpenuhi.

Weighted Least Square Test

Oleh karena uji autokorelasi dapat dipenuhi, sementara uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka metode penaksiran parameter yang sesuai adalah metode kuadrat terkecil terboboti atau *Weight Regression (Weighted Least Square)*.

Pada metode ini data observasi berkurang satu atau satu variabel dimasukkan sebagai variabel pembobot (*weighted variable*) yaitu *variabel promosi pariwisata (X5)*. Pemilihan variabel ini berdasarkan

Gambar 5.
Scatterplot



uji korelasi secara parsial, dimana diperoleh variabel promosi pariwisata memiliki angka korelasi antar *variable independent* paling besar. Promosi pariwisata merupakan variable yang sifatnya jangka panjang dan dampaknya sulit diprediksi secara langsung dalam periode yang sama terhadap PDB Pariwisata. Promosi pariwisata saat ini kemungkinan akan memberikan dampak beberapa tahun kedepan.

Hasil olah data dengan menggunakan analisis kuadrat terkecil terboboti (*Weighted Least Square*) maka diperoleh sebagai berikut:

Uji Koefisien WLS Simultan

Ajusted R square sebesar 0,972, berarti bahwa 97,2% dari PDB Pariwisata dapat dijelaskan oleh variasi dari transaksi konsumsi wisatawan mancanegara ; konsumsi wisatawan nusantara; pengeluaran investasi pariwisata; dan pengeluaran wisatawan nasional. Sedangkan 2,8% dijelaskan oleh sebab atau sektor lainnya. F test (Anova) sebesar $78,050 > 4,7725$ (tabel F $df=9$ dan $\alpha 0.05$), dengan signifikansi sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi PDB sektor Pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa transaksi konsumsi wisatawan

Tabel.5
Hasil Weighted Least Square

Variabel	Koefisien Regresi(B)	Standard Error	t	Sig.
(Constant)	0,287	12,239	0,023	0,982
X1 (Kons. Wisman)	1,212	0,157	7,700	0,001
X2(Kons. Wisnus)	0,629	0,215	2,927	0,033
X3(Investasi Pariwisata)	0,643	0,384	1,675	0,155
X4(Pengel. Wisnas)	2,726	0,245	1,975	0,105

Adjusted $R^2 = 0,972$ F = 78,050; sig. = 0,000

Sumber : Olahan Data

variable konsumsi wisman; konsumsi wisnus; konsumsi wisnas; dan pengeluaran wisnas disebabkan sektor pariwisata merupakan sektor yang strategis dalam ekonomi suatu Negara. Sektor pariwisata mempunyai dampak ganda (*multiplier effect*) baik secara langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*). Produksi dari sektor lain akan mengalami perubahan sehubungan dengan perubahan belanja wisatawan. Misalnya, kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di beberapa hotel akan langsung menaikkan jumlah pendapatan di sektor perhotelan. Tambahan pendapatan tersebut juga akan meningkatkan pengeluaran oleh hotel-hotel untuk gaji karyawan, pajak dan pembelian barang dan jasa kepada pemasok. Hal itu merupakan dampak langsung dari belanja wisatawan. Perubahan produksi selanjutnya pada para pemasok hotel yang menerima pembayaran. Misalnya, pemasok sayuran dan daging akan meningkat pendapatnya, merupakan dampak tidak langsung dari peningkatan pendapatan hotel. Usaha-usaha pemasok barang dan jasa kepada para petani dan peternak merupakan tahap lain dari efek tidak langsung, yang tahapan tersebut tidak terlepas dari keterkaitan hotel dengan banyak sektor ekonomi lainnya.

2. Konsumsi wisatawan mancanegara
Uji t pada variable konsumsi wisatawan mancanegara (X1) sebagai penduga sangat *representative*

sebab nilai *standard error* sebesar $0,059 < 1,96$ dan t-hitung sebesar $7,700 > t$ -table sebesar 2,262 (tabel t df=9 dan α 0.025) dan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variable konsumsi wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh yang kuat (signifikan) terhadap PDB sektor Pariwisata. Pengaruh yang cukup besar tersebut dapat disebabkan lama tinggal (*length of stay*) mereka di Indonesia rata-rata lebih dari 9 hari. Semakin lama mereka tinggal, maka diharapkan semakin banyak uang yang dibelanjakan untuk keperluan akomodasi, makan dan minum, souvenir, transportasi, komunikasi, paket wisata, hiburan dan sebagainya. Semakin banyaknya transaksi belanja wisatawan mancanegara, maka secara langsung akan memberikan pendapatan bagi usaha yang terkait dengan pariwisata. Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara selama satu tahun di Indonesia sebesar 49,92 triliun rupiah. Jumlah tersebut masih dapat ditingkatkan tidak hanya pada lama tinggal, akan tetapi juga tergantung pada banyaknya variasi produk pariwisata yang dapat ditawarkan kepada mereka, hal ini mengingat mereka mempunyai daya beli yang cukup tinggi. Transaksi pariwisata terhadap wisatawan mancanegara mempunyai nilai strategis, karena transaksi ini sering diistilahkan oleh para ahli ekonomi sebagai ekspor yang tidak kentara (*invisible export*), karena potensinya untuk mendatangkan devisa. Potensi

ANALISIS KONTRIBUTSI TRANSAKSI
PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PARIWISATA

yang dimiliki tidak kalah dengan kegiatan ekspor komoditi yang sesungguhnya.

3. Konsumsi Wisatawan Nusantara

Uji t pada variable konsumsi wisatawan nusantara (X2) sebagai penduga sangat representative sebab nilai standard error sebesar $0,117 < 1,96$ dan t-hitung sebesar $2,927 > t$ -table sebesar 2,262 (tabel t df=9 dan α 0.025) dan signifikansi sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa variable konsumsi wisatawan nusantara mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Keberadaan wisatawan nusantara merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan pariwisata Indonesia. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan perekonomian Indonesia, sebagai salah satu faktor meningkatnya jumlah perjalanan wisata penduduk baik di dalam maupun ke luar negeri. Jumlah wisnus di akhir tahun 2009 sebesar 218 juta orang atau terjadi peningkatan sebesar 5,6% dalam 5 tahun terakhir. Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi obyek dan daya tarik wisata di dalam negeri pada tahun 2009 tidak kurang dari 300 juta trip, dengan pengeluaran Rp.105,9 triliun. Pengeluaran wisnus paling besar digunakan untuk angkutan domestik, makanan minuman dan belanja produk industri non makanan. Berbeda dengan konsumsi wisnas yang lebih banyak dikeluarkan untuk

jasa akomodasi. Dimasa depan kemungkinan konsumsi wisnus juga akan meningkat pada jasa akomodasi, mengingat perilaku wisatawan nusantara mulai berubah lebih menyukai menginap di hotel dibandingkan di rumah keluarga.

4. Pengeluaran Investasi Pariwisata

Uji t pada variable investasi pariwisata (X3) sebagai penduga cukup representative sebab nilai *standard error* sebesar $0,179 < 1,96$ dan t-hitung sebesar $1,675 < t$ -table sebesar 2,262 (tabel t df=9 dan α 0.025) dan signifikansi sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa variable investasi pariwisata tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Investasi sektor pariwisata masih sangat kecil dampaknya terhadap PDB sektor Pariwisata. Investasi pada sektor lain yang masuk ke Indonesia cukup besar namun yang berminat pada sektor pariwisata relatif rendah, padahal sektor pariwisata merupakan investasi yang paling murah biayanya dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Investor kurang tertarik pada sector pariwisata pada umumnya terkendala masalah infrastruktur yang belum memadai, seperti: jalan menuju lokasi; pelabuhan; dan bandar udara. Selain itu, masalah keamanan telah menciptakan citra yang sangat kurang menguntungkan bagi industri pariwisata, dimana keselamatan wisatawan yang menjadi faktor

utama telah terganggu akibat aksi bom di destinasi maupun fasilitas pariwisata (hotel dan restoran). Apabila pandangan bahwa saat ini tidak ada destinasi yang aman untuk berwisata, maka akan sangat sulit untuk menarik investor untuk menanamkan dananya di sektor pariwisata. Pada saat ini kemampuan pemerintah untuk berinvestasi masih rendah, sehingga pengembangan pariwisata memerlukan dukungan investasi dari pihak swasta maupun asing. Pariwisata merupakan industri yang layak dikembangkan oleh swasta sehingga pengelolaannya lebih fokus dan profesional, karena selama ini banyak obyek atau kawasan wisata milik pemerintah yang terbengkalai.

5. Pengeluaran Wisatawan Nasional

Uji t pada variable wisatawan nasional (X4) sebagai penduga tidak cukup representative sebab nilai standard error sebesar $0,124 < 1,96$ dan t-hitung sebesar $1,975 < t$ -table sebesar 2,262 (tabel t df=9 dan $\alpha 0.025$) dan signifikansi sebesar 0,105. Hal ini menunjukkan bahwa variable wisatawan nasional tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Pengeluaran wisatawan nasional (*out bound tourist*) menunjukkan angka yang meningkat dari tahun ke tahun. Pengeluaran transaksi ini merupakan pengeluaran wisatawan yang melakukan perjalanan keluar negeri, pengeluaran tidak hanya saat berbelanja di luar negeri saja, akan tetapi juga pengeluaran sebelum

berangkat dan setelah kembali dari luar negeri. Pengeluaran *pre trip*, *on trip* maupun *post trip* merupakan pengeluaran sebelum, selama dan setelah perjalanan ke luar negeri. Pengeluaran tersebut antara lain barang non konsumsi, makanan minuman, transportasi, souvenir, jasa pariwisata, kesehatan dan kecantikan. Sekalipun pengeluaran ini meningkat dari tahun ke tahun namun hubungannya dengan PDB sector Pariwisata tidak signifikan.

H. Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Produk Domestik Bruto (PDB) banyak digunakan sebagai indikator terbaik untuk menunjukkan performa ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam rangka untuk penyusunan kebijakan dan perencanaan, pemerintah selalu berusaha mengedepankan aspek kegiatan pariwisata. PDB Nasional yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh PDB sektor Pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi didukung oleh sektor ekonomi lainnya. Perhitungan PDB Pariwisata sangat tergantung dari besar kecilnya transaksi yang terjadi dari berbagai sektor yang menyangkut pariwisata. Transaksi – transaksi tersebut sesuai dengan rumusan Nesparnas yaitu: konsumsi wisatawan mancanegara; konsumsi wisatawan nusantara; Investasi pariwisata; pengeluaran wisatawan nasional (*pre + post trip*); dan promosi pariwisata. Dalam uji F dinyatakan bahwa variable transaksi di atas signifikan untuk dapat digunakan untuk memprediksi PDB

sektor Pariwisata. Secara simultan transaksi tersebut mempengaruhi PDB sector Pariwisata. Variable konsumsi wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh yang kuat (signifikan) terhadap PDB sektor Pariwisata. Lama tinggal (*length of stay*) wisatawan mancanegara rata – rata di atas 9 hari, banyak dibelanjakan untuk keperluan akomodasi, makan dan minum, souvenir, transportasi, komunikasi, paket wisata, hiburan dan sebagainya. Variable konsumsi wisatawan nusantara juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Keberadaan wisatawan nusantara merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan pariwisata Indonesia. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan perekonomian Indonesia, sebagai salah satu faktor meningkatnya jumlah perjalanan wisata. Sebaliknya, variable investasi pariwisata tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Investasi sektor pariwisata masih sangat kecil dampaknya terhadap PDB sektor Pariwisata. Investasi pada sektor lain yang masuk ke Indonesia cukup besar namun yang berminat pada sektor pariwisata relatif rendah. Demikian pula dengan variable wisatawan nasional tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata. Pengeluaran wisatawan nasional (*out bound tourist*) menunjukkan angka yang meningkat dari tahun ke tahun, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Sektor pariwisata yang telah berperan sebagai penyumbang devisa dan sektor penting yang dapat

diandalkan oleh Pemerintah. Bahkan, di masa depan diharapkan dapat menjadi tiang utama pembangunan ekonomi nasional. Melihat potensi tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara serius, terarah, dan profesional. Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mengarah pada pemantapan citra Indonesia sebagai negara tujuan wisata (destinasi) yang aman, tertib, nyaman dan ramah lingkungan disertai dengan pengembangan destinasi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian Bull. 1995. *The Economics of Travel and Tourism. Second Ed.* Australia: Longman House, Melbourne,
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009 *Recana Strategis Pariwisata tahun 2005 – 2009.* Jakarta
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2010 *Recana Strategis Pariwisata tahun 2010 – 2014.* Jakarta
- Heriawan. 2004. *Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia: Suatu Model Pendekatan I-O dan SAM*, Thesis, Institut Pertanian Bogor.
- Juan Falconi Morales, (2003). *Measuring The Economic Contributions of Tourism: A Proposal For Some Basic Indicator.* UNWTO, Enzo Paci Papers, Vol.3.
- Konsultan statistic, autokorelasi. <http://www.konsultanstatistik.com/2011/08/autokorelasi.html> : diakses tanggal 26 Juni 2012
- Nugrahadi, EW. 2008. *Analisis Sumber Pertumbuhan, Keterkaitan, dan Distribusi Pendapatan dalam Proses Perubahan Struktural Ekonomi Provinsi Jawa Barat.* Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Oka A. Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- 2007. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional Suatu Metode Pengukuran Dampak dan Peran Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional (Bagian II).* Jurnal Ilmiah, Maret 2007, Vol.12 no.1, hal.1-20.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2009. Undang- undang No.10 tahun 2009. tentang *Kepariwisataan*, Jakarta.
- Singgih Santosa, 2004. *SPSS Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sunarto, Bambang Setiono, 2007, *Ekonomi Makro, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan – BPKP*, Jakarta
- Sukestiyarno, 2008, *Workshop Olah Data Penelitian dengan SPSS*, UNNES, Semarang
- Wiwiek Setya Winahyu, *Regresi Terboboti (Weighted Regression / Weighted Least Square)*, <http://oc.its.ac.id/jurusan.php?fid=1&jid=3>, (diakses tanggal, 25 Juni 2012).